

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang tidak menerapkan perhitungan secara statistik, numerik, dan matematis. Menurut Kerlinger (2000, hlm. 18) bahwa pendekatan atau rancangan ilmiah adalah bentuk sistematis tertentu dari semua pemikiran reflektif. Selain itu Dyke (1965, hlm. 114) juga telah memiliki pandangan bahwa pendekatan pada dasarnya adalah ukuran dan patokan dalam memilih berbagai macam masalah yang bertalian satu dengan yang lainnya. Seperti yang ia deskripsikan bahwa:

*An approach is made up of selection criteria or criteria used in the selection of problems or questions to be considered and in the selection of data to be brought to the field; consists of standards governing the inclusion of questions and data.*

Pendekatan dilakukan dengan menyeleksi dan memilah tentang masalah atau pertanyaan yang digunakan untuk dipertimbangkan dalam memilih data yang akan diambil. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki ukuran yang konsisten meskipun dalam penelitian kualitatif tidak menerapkan perhitungan secara statistik dan matematis melainkan menekan pada kajian interpretatif. Menggunakan logika induktif yakni ketika kategorisasi dihasilkan dari pertemuan antara peneliti dan informan baik itu dari lapangan maupun berdasarkan data dari yang telah ditemukan merupakan fokus dari suatu penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif dicirikan oleh informasi dalam bentuk tautan kontekstual yang akan mengarah pada pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994, hlm. 4-7). Terdapat pula pendapat dari Moelong yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk pemahaman suatu fenomena berkaitan dengan hal-hal yang dialami dan dirasakan oleh subjek dari penelitian baik itu dalam bentuk tindakan, persepsi dari sudut pandangnya, perilaku, motivasi dan sebagainya dengan menyeluruh yang melalui deskripsi dalam ungkapan kata maupun bahasa, dan menggunakan beberapa metode yang lebih alamiah dalam konteks secara

khusus (Moelong, 2011, hlm. 6). Metode kualitatif dapat digunakan untuk memahami dan mengungkapkan hal-hal dibalik suatu fenomena yang belum ataupun tidak diketahui sama sekali (Straus dan Cobin, 2015, hlm. 5).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif *Grounded Theory* yang selanjutnya akan disingkat dengan *GT* merupakan salah satu dari beberapa tradisi dalam penelitian kualitatif yakni studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan biografi (Creswell, 1998, hlm. 65). Secara etimologi, *GT* adalah penelitian yang mengambil teori dari lapangan. Berangkat penelitian tidak dengan teori tetapi dengan tujuan menemukan teori dari fenomena masyarakat yang terjadi di lapangan. Contoh, sebelum penelitian berlangsung, Gertz tidak tahu ada teori klasifikasi masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga yaitu abangan, santri dan priyayi. Teori klasifikasi masyarakat itu ditemukan ketika sudah melakukan penelitian kualitatif di lapangan. Inilah yang dimaksud penelitian *GT*, peneliti menemukan teori dari lapangan setelah menggali data penelitian.

Penemu metode *GT* adalah Barney Glaser dan Anselm Strauss di University Of California, San Francisco, pada akhir 1960-an. Mereka adalah sosiolog, yang meneliti tentang gejala-gejala kematian di rumah sakit. "*Glaser and Strauss's book The Discovery of Grounded Theory (1967) first articulated these strategies and advocated developing theories from research grounded in data rather than deducing testable hypotheses from existing theories*" (Charmaz, 2006, hlm. 4). Kegiatan penelitian di rumah sakit, kemudian terus mengalami pengembangan dan diimplementasikan dalam berbagai kajian ilmu dalam pendekatan kualitatif. *GT* menjadi metode menarik yang digunakan dalam penelitian mendalam tentang gejala-gejala sosial.

*GT* menawarkan peluang yang sangat besar untuk menemukan teori-teori baru, disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Pengumpulan data, analisis data dan teori saling berhubungan dalam hubungan timbal balik. Peneliti tidak memulai penyelidikan dengan pegangan pada satu teori tertentu dan kemudian membuktikannya, tetapi dengan berpegang teguh pada suatu bidang kajian dan hal yang berkenaan dengan bidang tersebut. Dalam penelitian *GT*, peneliti dapat menemukan suatu teori yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari

partisipan. Tujuan metode *GT* yaitu melakukan penyusunan teori yang sesuai serta menjelaskan hal yang berkaitan dengan bidang yang diteliti (Strauss dan Corbin, 2009: 10-12). Senada dengan yang diungkapkan oleh Wardhono (2011, hlm. 24) bahwa dalam pelaksanaan penelitian *GT* tidak hanya berbasis teori ataupun pengujian suatu teori sebagai paradigma dalam penelitian kuantitatif, tetapi membutuhkan data untuk merumuskan suatu teori.

Terdapat tiga tipe rancangan *GT* yang dirangkum Creswell (2015, hlm. 848) yakni rancangan sistematis yang diidentifikasi oleh Strauss dan Corbin (1998; 2008). Dalam prosedur sistematis, peneliti secara sistematis mengembangkan atau memperoleh suatu teori yang dapat menjelaskan proses, kejadian, atau interaksi terkait topik tertentu. Adapun partisipan ini dipilih secara teoretis dengan *theoretical sampling*. Selanjutnya, rancangan *emerging design* yang lahir kemudian diasosiasikan dengan Glaser (1992), dan rancangan konstruktivistik yang didukung oleh Charmaz (2000; 2006) menekankan aturan yang relatif fleksibel, terfokus pada penemuan atau pengembangan teori yang bergantung pada pandangan peneliti itu sendiri. Dengan kata lain, jenis dari pendekatan *grounded theory* ini tidak mengurangi peran ataupun kedudukan peneliti selama proses penemuan teori. Menurut Charmaz (2006, hlm. 34) seorang peneliti memiliki topik untuk dikejar ataupun dicari, ia mengetahui tentang masalah apa yang akan dipecahkan, tujuannya apa, asumsinya apa sehingga peneliti tersebut mengetahui berkenaan dengan hal apa yang harus ia lakukan. Meskipun Glaser (1992) mungkin menganggapnya memaksakan data namun Charmaz menyatakan jika data tetap mengalir seperti adanya dan tidak dipaksakan, hanya saja pengumpulannya akan lebih terarah. Hal tersebut tentunya memudahkan bagi peneliti pemula untuk memilih kajian *GT*.

Pada penelitian ini yakni pada tahap analisis data mengacu rancangan konstruktivistik dalam *GT* yang mengasumsikan bahwa baik data maupun teori tidak ditemukan, tetapi dibangun oleh peneliti sebagai hasil interaksi mereka dengan lapangan dan peserta studi (Mills et al., 2006; Charmaz, 2006). Kemudian pada penelitian ini akan menerapkan langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian Tipologi Sejarah Pembelajaran Abad ke-21 yang merujuk pada langkah-langkah penelitian *GT* dari Creswell (2015, hlm. 877).

### 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Pada dasarnya, dalam penelitian kualitatif terutama metode *GT* tidak memiliki ukuran standar dan baku untuk menentukan jumlah sampel atau partisipan yang dibutuhkan. Jumlah partisipan juga dianggap telah memadai apabila terjadi kejenuhan atau saturasi data. Partisipan yang terdapat dalam penelitian ini yakni beberapa pihak yang dianggap mampu menggambarkan hal yang memadai terkait dengan masalah yang diteliti. Maka dari itu, peneliti harus mengembangkan kriteria tertentu pada calon partisipan sebagai petunjuk ataupun pedoman awal ketika pengumpulan data dimulai. Pendekatan *theoretical sampling* merupakan pendekatan yang dipilih oleh peneliti dan biasanya pendekatan tersebut sering digunakan dalam penelitian *GT*. Pendekatan yang digunakan untuk pengambilan sampel didasarkan pada beberapa konsep yang sudah dibuktikan secara teoritis terkait dengan suatu teori yang akan dan sedang dikembangkan.

Tujuan *sampling* teoritis yakni untuk mengambil sampel kejadian, kecelakaan, dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat serta kategorinya, memperlihatkan ukurannya yang kemudian bisa tersusun dan dikoneksikan secara konseptual (Strauss dan Corbin, 2015, hlm. 198). Selanjutnya, sampel peristiwa maupun insiden diambil dengan mengumpulkan data berkenaan dengan hal yang belum atau telah dilakukan, hal yang mempengaruhinya seperti kondisi ataupun tindakan serta interaksi individu ataupun aktor yang menjadi bagian dari suatu peristiwa tersebut, dan pada konteks ini sering disebut sebagai partisipan.

Dengan mengacu pada kriteria awal dari seorang partisipan, permasalahan maupun tujuan penelitian yang relevan dengan fenomena ataupun kejadian yang akan diteliti, maka partisipan yang akan diidentifikasi melalui penelitian ini yakni guru mata pelajaran sejarah. Pada penelitian yang akan melibatkan guru sejarah ini, tidak hanya mengacu pada satu sekolah dengan kategori tertentu saja akan tetapi lebih mempertimbangkan kebutuhan agar tercapainya tujuan penelitian.

Penentuan sampel penelitian ataupun partisipan dalam penelitian kualitatif khususnya pada metode *GT* tidak memiliki ukuran yang baku. Apabila tidak ada dan sudah tidak muncul lagi informasi partisipan terkait dengan konsep, kategori, dan pengkodean baru artinya sampel sudah dianggap cukup dan memadai karena

telah terjadi kejenuhan dan saturasi data. Penelitian melibatkan guru-guru sejarah yang merupakan partisipan penelitian dan sebagai sumber pengumpulan datanya.

Berdasarkan hasil pengamatan, partisipan yang dipilih pada penelitian ini adalah beberapa pihak yang diketahui dan dinilai memiliki dan menggambarkan secara memadai berkenaan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam hal ini terdapat 10 orang yang menjadi partisipan dengan kriteria yang dianggap cocok dengan beberapa tipologi guru sejarah di SMA. Berikut ini akan diuraikan deskripsi partisipan penelitian:

*Pertama*, partisipan identitas Ibu N dengan kode (KON1) dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. Ia bertugas sebagai guru sejarah pada SMA Negeri X di Ogan Ilir Sumatera Selatan. KON1 sudah mengajar selama 10 (sepuluh) tahun di sekolah tersebut. Tempat bertugas KON1 merupakan sekolah yang berada di dalam pedesaan dengan fasilitas belajar mengajar yang belum memadai. Memiliki satu buah *infocus* yang sangat jarang digunakan oleh KON1 dikarenakan harus bergiliran. Ia merasa penggunaan media kurang efektif karena waktu lebih banyak terbuang dalam persiapan pemanfaatan *infocus* tersebut. Pilihan dalam mengambil jurusan pendidikan sejarah untuk menjadi guru sejarah bukan karena menyukai sejarah namun dikarenakan tidak memiliki pilihan dan menganggap jurusan sejarah adalah jurusan yang paling mudah meskipun setelah dijalani ternyata tidak semudah yang dibayangkan. KON1 juga mengikuti MGMP (Musyarah Guru Mata Pelajaran) namun tidak terlalu aktif karena merasa tidak terlalu berpengaruh dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. KON1 tidak melibatkan siswa dalam kegiatan apapun dan tidak memiliki kedekatan personal kepada siswa di luar pembelajaran ataupun di luar kelas dan terbatas pada proses belajar mengajar saja.

*Kedua*, partisipan identitas Bapak YP dengan kode (KON2) dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah yang bertugas sebagai guru sejarah di SMA Negeri X di Gunung Megang Sumatera Selatan. KON2 telah mengajar sejarah dari tahun 2012 hingga sekarang. Karakteristik sekolah tempat KON2 mengajar juga belum memiliki kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran sehingga dalam prosesnya pembelajaran masih sangat jarang menggunakan media terutama yang berbasis *ICT*. KON2 awalnya tidak terlalu berminat kuliah jurusan

pendidikan sejarah dan menjadi guru sejarah karena lebih menyukai pelajaran Biologi namun ketika SMA mengambil kelas IPS sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil jurusan Biologi. Ketika KON2 kelas tiga SMA dan mendapatkan guru sejarah yang cukup sering memberikan motivasi untuk mengambil jurusan sejarah akhirnya hal tersebut dijadikan pilihan untuk kuliah dan berkarir. KON2 tidak pernah mengikuti pelatihan dan hanya bergabung di MGMP namun jarang aktif karena merasa tidak terlalu berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. KON2 juga tidak melibatkan pernah melibatkan siswa dalam kegiatan apapun di luar pembelajaran sejarah di kelas.

*Ketiga*, partisipan identitas Bapak S dengan kode (NOR1) dan latar belakang pendidikannya yaitu S1 Pendidikan Sejarah. Ia menjadi guru sejarah di salah satu kota kabupaten pada SMA Negeri X di Kayu Agung Sumatera Selatan dari tahun 2014 hingga sekarang. Berbeda dengan kondisi guru sebelumnya, sekolah tempat NOR1 bertugas mempunyai fasilitas pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran sejarah berbasis *ICT* menjadi lebih efektif. NOR1 awalnya tidak begitu menyukai sejarah dan menjadikan kuliah jurusan pendidikan sejarah menjadi pilihan terakhir namun setelah mengikuti perkuliahan NOR1 lebih tertarik dengan sejarah. Namun, untuk mengikuti organisasi atau perkumpulan guru terbatas pada mengikuti MGMP dan cukup aktif namun tetap mengutamakan tugas. NOR1 melibatkan siswa pada kegiatan pembelajaran sejarah di luar kelas yakni sering membuat jadwal kunjungan ke museum dan beberapa situs sejarah yang ada di sekitar kota Palembang.

*Keempat*, partisipan identitas Ibu Z dengan kode (NOR2) yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah dan S2 Pendidikan Sejarah. Ia bertugas mengajar mata pelajaran sejarah pada SMA Negeri X Kota Kampar Riau sejak tahun 2009. Kondisi sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis *ICT* meskipun tidak digunakan pada setiap pertemuan pembelajaran. Motivasi dalam menjadi guru sejarah karena memang NOR2 senang membaca buku sejarah dan menyukai cara guru sejarah ketika SMA dalam mengajar. Namun NOR2 tidak terlalu aktif dalam perkumpulan guru atau organisasi apapun kecuali MGMP. NOR2 terkadang melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan di luar pembelajaran sejarah di kelas seperti melakukan

kunjungan ke Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar meskipun ini jarang di lakukan karena prihatin dengan kondisi perekonomian siswa.

*Kelima*, partisipan identitas Bapak BB dengan kode (INS1) dan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. Setelah menyelesaikan kuliah INS1 mengajar di Bogor tahun 1995 sampai 1998 kemudian diangkat PNS dan ditempatkan di SMA N X Ciracap Sukabumi Jawa Barat. Menjadi guru sejarah karena memang awalnya menyukai pembelajaran sejarah dan ketika kuliah juga di ajar oleh beberapa dosen yang membuat pembelajaran sejarah lebih menarik. INS1 cukup aktif dalam berbagai organisasi dan komunitas baik dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah ataupun kegiatan sosial lainnya, seperti, menjalankan Gerakan 100 Bedah Rumah, Gerakan Bangun Tajug dan Bedah Sanggar Budaya. Ia menjadi salah satu bagian dari Profil 100 sukses alumni pada salah satu perguruan tinggi di Bandung. INS1 banyak melibatkan siswa dalam kegiatan di luar pembelajaran sejarah di kelas, seperti kegiatan perayaan hari-hari bersejarah dan pengembangan laboratorium sejarah di sekolah maupun dalam beberapa kegiatan sosial untuk menghidupkan kembali jiwa gotong royong yang menjadi plasma nuftah kebangsaan sehingga bangsa bisa merdeka dan kegiatan pentas seni serta budaya di luar sekolah.

*Keenam*, partisipan identitas Ibu MS dengan kode (INS2) yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. INS2 bertugas sebagai guru di SMA/MA X di Sungai Rotan Sumatera Selatan, ia mengajar mulai tahun 2015 hingga sekarang. Sekolah tempat INS2 bertugas memiliki fasilitas pendukung untuk menerapkan pembelajaran berbasis *ICT* meskipun tidak digunakan pada setiap pertemuan. Kuliah mengambil jurusan pendidikan sejarah dan berkarir menjadi guru sejarah dikarenakan tertarik dengan pembelajaran sejarah yang memiliki banyak kisah dan peristiwa yang menginspirasi. INS2 tidak terlalu aktif dalam komunitas guru sejarah seperti MGMP namun lebih aktif dalam komunitas membaca seperti mendirikan perpustakaan desa yang terbagi satu perpustakaan satu desa di seluruh Kecamatan Sungai Rotan. Karena peran itulah ia diberi gelar Kartini Milineal dan mendapatkan banyak penghargaan yakni sebagai pemuda pelopor tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan menjadi finalis pemuda pelopor tingkat nasional. INS2 juga memotivasi siswa untuk terlibat berbagai kegiatan baik

yang terkait dengan pembelajaran sejarah maupun di luar pembelajaran sejarah seperti ikut serta menjadi penggerak perpustakaan desa.

*Ketujuh*, partisipan identitas Bapak AI dengan kode (IMA1) yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. IMA1 mulai mengajar pada tahun 1983 ketika PPL pada salah satu SMA di Bandung, pada saat PPL ia tidak mengetahui kalau mengajar itu sambil direkam kemudian dipanggil Kepala Sekolah dan disuruh mengajar PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa). Hal tersebut menjadi ciri khas dari beliau sehingga dia di panggil guru PSPB. Tidak hanya itu, IMA1 juga pernah mengajar pada salah satu Perguruan Tinggi di Bandung. Namun sekarang, ia lebih aktif mengajar pada salah satu SMA swasta ternama di Bandung. Tempat bertugas IMA1 memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang sangat lengkap. IMA1 termotivasi untuk mengambil jurusan pendidikan sejarah karena memang menyukai sejarah berawal dari kelas 4 SD saya kagum dengan materi tentang kerajaan dengan raja-raja yang dilengkapi dengan busana yang menarik. Ketertarikan IMA1 terhadap mata pelajaran sejarah juga terlihat dari banyaknya koleksi benda-benda bersejarah yang ia miliki dan tersusun rapi dikediamannya. Sering dilibatkan dalam beberapa kegiatan dalam berbagai komunitas terkait pembelajaran sejarah, IMA1 juga menjadi koordinator mata pelajaran sejarah. IMA1 juga sering melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan selain pembelajaran sejarah di kelas, seperti kunjungan ke museum dan beberapa situs sejarah.

*Kedelepan*, partisipan identitas Ibu S dengan kode (IMA2) yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan menerima pengangkatan PNS tahun 1987 menjadi guru bahasa inggris. Karena IMA2 memiliki ketertarikan pada mata pelajaran sejarah, ia menempuh kuliah S1 Pendidikan Sejarah tahun 2005 dan dilanjutkan S2 Administrasi Publik. Tempat IMA2 bertugas memiliki fasilitas pendukung yang sangat lengkap sehingga dapat mendukung penerapan pembelajaran berbasis *ICT*. Memilih mengajar sejarah dikarenakan ketertarikan pada mata pelajaran sejarah yang dimulai dari sering mendengar rekan guru sejarah yang bercerita tentang materi sejarah dan pernah dilibatkan untuk menjadi *tour guide* ketika ada orang Eropa mengunjungi Bukit Siguntang. IMA2 aktif dalam berbagai kegiatan terutama organisasi kesejarahan

seperti MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia), MGMP, Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan menjadi koordinator mata pelajaran sejarah. IMA2 terkadang melibatkan siswa pada kegiatan di luar pembelajaran sejarah di kelas seperti mengajak siswa ke museum dan situs-situs bersejarah.

*Kesembilan*, partisipan identitas Bapak JS dengan kode (INO1) dan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. INO1 bertugas pada salah satu SMA swasta ternama di kota Palembang yang dimulai pada tahun 2018, sekolah tersebut memiliki kelengkapan fasilitas pendukung sehingga pembelajaran berbasis *ICT* sering diterapkan. Menjadi guru sejarah sebenarnya bukan menjadi cita-cita karena berawal dari kekosongan informasi tentang jurusan yang akan dipilih, jurusan sejarah menjadi pilihan karena rekomendasi beberapa teman yang menyatakan kuliah di pendidikan sejarah itu menarik. Karena INO1 awalnya sekolah di SMK dan sering belajar bisnis membuatnya kesulitan untuk beradaptasi dengan pembelajaran sejarah dan kemudian menjadi lebih senang serta tertarik dengan sejarah hingga sekarang. INO1 yang dibesarkan pada era digital dan menjadi bagian dari generasi Z ini sangat aktif dalam berbagai komunitas dan organisasi seperti MGMP, MSI, Ikatan Guru Indonesia (IGI), Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI), Guru Mengajar Untuk Nusantara (GUMUN), dan Guru *Youtuber*. Dari berbagai pengalaman yang telah didapatkan, INO1 selalu berupaya untuk membuat terobosan baru agar pembelajaran sejarah lebih diminati siswa. INO1 sering melibatkan siswa dalam kegiatan di luar kelas dan masih terkait dengan pembelajaran sejarah, seperti mengajak siswa ke museum, situs-situs sejarah, dan seminar-seminar kesejarahan.

*Kesepuluh*, identitas Bapak AEP dengan kode (INO2) yang latar belakang pendidikannya yaitu S1 Pendidikan Sejarah dan S2 Administrasi Publik. INO2 mengajar setelah menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2005 dan sekarang bertugas pada salah satu SMA N X di Surabaya. Tempat mengajar memiliki fasilitas pendukung yang lengkap sehingga pembelajaran berbasis *ICT* tidak terhambat. Menjadi guru sejarah diawali karena memang menyukai sejarah ketika sekolah. INO2 aktif mengikuti berbagai komunitas dan organisasi sehingga ia dikukuhkan menjadi pelatih nasional Ikatan Guru Indonesia (IGI) dan menjadi *founder* kanal SAMISANOV (Satu Minggu Satu Inovasi) dan menjadi Pengurus

Pusat AGSI dari Departemen TIK. INO2 juga tidak luput dari pemberitaan beberapa televisi nasional hingga diundang di beberapa program televisi seperti Ini Talk Show, Sarah Sechan, Indonesia Morning Show (NET TV), Diskusi Inovasi di JTV, dan berita inovasi di MNC TV. Tidak hanya itu, pada tahun 2018 INO2 juga mendapatkan undangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menghadiri perayaan Hari Pendidikan Nasional di Jakarta kemudian menerima apresiasi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai guru yang inovatif dan kreatif di Indonesia. Sebelumnya, pada tahun 2013 ia berkesempatan merasakan belajar gratis yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surabaya di Dong Eui University Busan Korea Selatan. Pada tahun 2017, ia memiliki kesempatan mengunjungi Melbourne Australia untuk belajar inovasi pendidikan di negeri Kanguru. Tidak hanya itu, INO2 sering melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan di luar kelas seperti mengunjungi museum, situs-situs bersejarah dan pelatihan pembuatan komik serta media pembelajaran lainnya.

### **3.3 Pengumpulan Data**

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian ini, maka dari itu dalam penelitian juga menggunakan data kualitatif. Adapun pendapat dari Miles dan Huberman (1992) yang menyatakan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi dan gambaran yang luas dengan landasan yang kokoh, tetapi juga memuat penjelasan tentang beberapa proses yang terjadi dalam konteks lokal. Tidak hanya itu, data kualitatif lebih mungkin untuk memandu kita dalam upaya mendapatkan hasil yang sebelumnya tidak terduga dan dalam pembentukan kerangka teoritis yang baru, data tersebut membantu peneliti melampaui asumsi dan struktur atau kerangka kerja awal.

Sumber data merupakan sesuatu yang menjadi hal yang utama dalam memperoleh data. Selanjutnya, data itu sendiri dapat diartikan sebagai bahan mentah yang diperoleh oleh peneliti melalui penelitiannya, dapat berupa informasi ataupun fakta yang dapat dijadikan dasar analisis, data dapat digunakan sebagai bukti dan informasi, serta menjadi petunjuk ataupun indikasi bahwa sesuatu ada. Data juga merupakan catatan ataupun tulisan yang berkenaan dengan semua yang

peneliti dengarkan, kemudian yang ia lihat, alami dan ia pikirkan selama proses pada kegiatan pengumpulan data dan mencerminkan kegiatan tersebut (Lofland dalam Moleong, 2006, hlm. 157).

Pada penelitian kualitatif, hal yang substansial itu bahwa sumber datanya bukan terletak pada jumlah dari sampel namun lebih mengacu pada penyajian informasi berkualitas serta akurat. Jadi walaupun melibatkan sampel sebagai sumber yang sedikit tapi dapat memberikan informasi yang akurat dan berkualitas lebih diperlukan dibanding dengan banyak sampel namun tidak memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Sampel sumber data bisa saja ditentukan ketika pengumpulan data bahkan hingga informasi yang didapatkan menjadi valid, akurat, dan berkualitas.

Selanjutnya, jenis data kualitatif yang berisi data responden dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Maka dari itu, peneliti mengimplementasikan observasi, wawancara dan studi literatur pada tahap pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Menurut Nasution (2007, hlm. 56) catatan lapangan melalui observasi dan wawancara. Pada tahap pengumpulan data, metode atau teknik pengumpulan data tertentu diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan proses penelitian. Sumber data dan tipe data terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto atau video.

### **3.3.1 Observasi**

Observasi merupakan kegiatan ataupun aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti berperan aktif di tempat penelitian sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang diteliti. Dalam observasi, kegiatan orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Observasi digunakan untuk memahami permasalahan yang ada disekitar penulis ataupun narasumber (Sutupo, 2008, hlm 164). Selain itu, Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 524) merumuskan bahwa observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian yang lebih besar, observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai metode itu sendiri. Pengamatan tersebut dapat ditelusuri kembali ke akar teori yang mapan dari metode

interaksionis simbolik, karena pada pengumpulan data peneliti dapat berinteraksi secara bersamaan dengan partisipan penelitian.

Observasi mempunyai tujuan, yaitu untuk menggambarkan lingkungan yang diteliti, kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung disana, mereka yang memiliki keterlibatan pada kegiatan tertentu dan arti penting suatu peristiwa berdasarkan perspektif dari beberapa orang yang ikut terlibat di dalam peristiwa yang diamati. Teknik observasi yang diimplementasikan ialah observasi aktif, di mana peneliti ikut terlibat secara langsung ke dalam kegiatan guru dalam pembelajaran sebagai objek penelitian dan mengamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Denzin & Lincoln (2009 hlm. 526), keterlibatan dari peneliti pada saat pengamatan dapat dibagi menjadi empat tipe pengamat (*observer*). *Pertama*, menjadi *complete participation* bahwa partisipan terlibat penuh; *kedua*, menjadi *participant as observer* bahwa partisipan berperan sebagai pengamat; *ketiga*, *observer as participant* bahwa pengamat juga sebagai partisipan; dan *keempat*, *complete observer* bahwa berperan menjadi pengamat penuh. Sedangkan Spradley (1980, hlm. 58-62) merumuskan lima model kaitanya dengan peran peneliti yakni peneliti tidak berperan sama sekali, peneliti berperan pasif, peneliti berperan moderat, peneliti berperan aktif, dan peneliti berperan penuh. Selanjutnya, Danial (2009, hlm. 77-79) berpendapat bahwa apabila dilihat dari cara bekerjanya maka observasi terdiri dari observasi tidak langsung, observasi partisipatif, dan observasi langsung.

Dari berbagai peran tersebut, peneliti menggunakan jenis observasi langsung, peneliti berperan aktif dan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Bahwa dengan pengamatan langsung, peneliti dapat secara langsung mengamati, melihat secara dekat suatu masalah ataupun objek tertentu yang berkenaan dengan hal yang akan diteliti guna mendapatkan data yang memiliki kesesuaian dengan kondisi yang ada dilapangan, dan hasil dari pengamatan dalam pengumpulan data kualitatif memerlukan gambaran tentang fenomena dan kejadian yang diamati, sebagai upaya untuk melengkapi hasil pengamatan. Sehingga dalam menyusun hasil pengamatan akan lebih rinci dan terstruktur berdasarkan data lapangan.

Selain itu, kondisi pada saat Pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan bagi peneliti melakukan observasi langsung dalam kelas secara luring sehingga hanya dua orang partisipan yang diobservasi secara langsung di dalam kelas dengan waktu yang singkat dan melibatkan sedikit siswa. Sedangkan satu orang partisipan dilakukan observasi secara luring dari rumah karena yang bersangkutan merupakan guru senior yang diperbolehkan *Work From Home (WFH)* mengingat resiko Covid-19 pada usia tertentu. Karena terkendala aturan tentang ditiadakannya proses pembelajaran tatap muka langsung sehingga observasi banyak dilakukan secara daring baik itu melalui video simulasi guru mengajar, melakukan *Video Call* sambil mengamati partisipan melakukan pembelajaran di kelas meskipun terbatas, memantau melalui kegiatan pembelajaran yang diupload pada media sosial (*Facebook* dan *Youtube*) partisipan dan mengikuti proses pembelajaran sejarah melalui *Google Meet* dan *Zoom*. Kegiatan observasi yang berguna untuk melengkapi data wawancara dilakukan hingga delapan kali pada masing-masing partisipan dengan rentang waktu dari tanggal 11 Januari 2021 hingga 2 Juni 2021. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang berulang demi memastikan bahwa data yang telah didapat itu sudah sesuai serta memang berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat.

Observasi pertama dilakukan untuk melihat karakteristik partisipan dalam pembelajaran sejarah yang mendekati tipe guru konservatif, tipe guru normatif, tipe guru inspiratif, tipe guru imajinatif atau tipe guru inovatif. Setelah itu, observasi juga dilakukan untuk melihat indikator tipologi guru sejarah dengan mengamati motivasi belajar siswa, perangkat pembelajaran yang digunakan, gaya mengajar partisipan, peran siswa dalam proses pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan pada siswa. Terakhir, observasi dengan mengamati kesiapan partisipan dalam mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 dengan mengamati penggunaan *ICT* dalam pembelajaran oleh partisipan. Tidak hanya itu, pengamatan juga dilakukan berkenaan dengan stimulus yang diberikan partisipan kepada siswa untuk memiliki keterampilan 4Cs (*communication, collaboration, critical thinking, dan creative*) sebagai bagian dari keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran abad ke-21 (Lampiran E).

### 3.3.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2009, hlm. 72) memaparkan bahwa “*meeting of two people exchanging information and ideas through questions and answers, resulting in joint communication and constructing meaning on a specific topic*”.

Wawancara sebagai kegiatan yang dilakukan melalui pertemuan antara dua orang yang akan bertukar dan berbagi informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga menghasilkan suatu komunikasi bersama kemudian membangun suatu makna terhadap satu topik tertentu. Kemudian Mantja (dalam Harsono, 2008, hlm. 162) mengungkapkan bahwa wawancara mendalam merupakan tanya jawab yang terfokus dengan suatu tujuan yaitu pengumpulan berbagai informasi yang dibutuhkan. Wawancara mendalam juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari pertanyaan struktural maupun pertanyaan deskriptif bahkan yang saling bertentangan. Wawancara mendalam dapat diimplementasikan dengan cara langsung yang melibatkan narasumber atau dapat juga dilakukan melalui *focus group discussion*, tergantung kesepakatan dengan narasumber.

Selanjutnya, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 226) mengemukakan tentang langkah-langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Tujuan wawancara menurut Nasution (2003, hlm. 73) bahwa wawancara digunakan untuk mengetahui tentang isi dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangan dunia dan perspektif mereka adalah hal-hal yang tidak dapat kita ketahui dan peroleh melalui observasi. Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan informan secara langsung. Pertanyaan terbuka dilakukan, yang memungkinkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*)

datang dalam bentuk pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan terkait dengan bagaimana proses pembelajaran terungkap dan terjadi.

Wawancara mendalam juga dilakukan pada saat kondisi Pandemi Covid-19 yang pada umumnya dilakukan melalui daring dengan virtual baik melalui

*WhatsApp*, *Google Meet*, dan *Zoom*. Meskipun begitu, terdapat tiga orang partisipan yang bersedia untuk ditemui secara langsung di rumah partisipan namun khusus untuk kedua orang tersebut wawancara pertama hingga ketujuh dilakukan secara daring kemudian wawancara berikutnya sebanyak dua kali dilakukan secara

luring di sekolah yang bersangkutan. Wawancara mendalam dilakukan pada beberapa tahapan yakni sembilan kali dengan masing-masing partisipan. Tahapan wawancara pada masing-masing partisipan memiliki jarak yang tidak tentu dengan rentang waktu dari 7 Januari 2021 hingga 5 Juni 2021. Wawancara dilakukan bersifat mengalir, fleksibel dan luwes dengan memberikan porsi besar dan waktu

kepada partisipan untuk menceritakan berdasarkan pengalaman yang mereka lakukan namun tetap berkaitan dengan pedoman pertanyaan yang telah dirumuskan.

Sebelum memasuki sesi wawancara pada tahapan yang berkenaan dengan pokok permasalahan, wawancara terlebih dahulu dilakukan berkaitan dengan identitas partisipan beserta pengalaman partisipan dalam pembelajaran sejarah. Setelah itu, baru dilakukan wawancara mendalam berkenaan dengan tanggapan partisipan tentang keberadaan dan pengalaman partisipan terkait dengan tipe guru tipe guru konservatif, tipe guru normatif, tipe guru inspiratif, tipe guru imajinatif dan tipe guru inovatif serta kemungkinan jika terdapat guru yang berbeda dari yang telah dirumuskan. Dari kelima tipe tersebut kemudian peneliti mendalami partisipan tentang tipe guru yang dianggap paling cocok untuk pembelajaran sejarah, dan *role model* para partisipan dalam mengajar yang kemudian bisa berpengaruh atau tidak terhadap gaya mengajar partisipan (Lampiran A).

Selanjutnya, peneliti juga mendalami tentang proses yang terjadi dalam pembelajaran yang sedang ataupun telah dilakukan oleh partisipan di ruangan kelas dan dapat menjadi indikator dalam mengkategorisasikan tipe-tipe guru. Wawancara mendalam berkaitan dengan cara partisipan dalam memulai pembelajaran dan memberikan stimulus kepada siswa, perangkat pembelajaran yang disiapkan partisipan, pengembangan materi pembelajaran, sumber belajar, media dan alat

peraga, metode pembelajaran, evaluasi yang diterapkan, kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, dan peran siswa di dalam kelas (Lampiran B).

Setelah itu, wawancara mendalam juga berkenaan dengan kesiapan partisipan dalam menerapkan dan menjadi bagian dalam pembelajaran abad ke-21. Peneliti meminta pendapat partisipan tentang pembelajaran sejarah pada abad ke-21, penerapan pembelajaran berbasis *ICT*, pengembangan keterampilan 4Cs, peningkatan literasi, kemampuan memaknai pembelajaran, dan *character building* pada siswa serta penerapan *blended learning* yang dilakukan oleh partisipan (Lampiran C).

Terakhir, setelah partisipan sudah dikelompokkan dalam tipe guru tertentu kemudian dilakukan wawancara lebih lanjut terkait dengan informasi dan pendapat partisipan sebagai bagian dari tipe tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang sudah diperoleh sebelumnya (Lampiran D).

### 3.3.3 Studi Literatur

Untuk mengungkap berbagai teori yang berkenaan dengan masalah yang akan ditelaah, dihadapi dan diteliti dan digunakan sebagai bahan untuk pembahasan dari hasil penelitian maka dibutuhkan studi literatur. Literatur terkait dengan bahan, konten dan materi pembahasan suatu topik yang diterbitkan dengan cara berkala dalam beberapa periode tertentu (Satori & Komariah, 2014, hlm. 152). Kemudian, Strauss Corbin (2015, hal 39) mengemukakan bahwa pada penelitian *GT*, literatur sangat beragam dan berperan penting baik itu literatur teknis ataupun literatur non-teknis.

Literatur teknis seperti laporan penelitian, atau artikel akademis baik itu dalam bentuk artikel filosofis maupun teoritis, hal tersebut bisa dijadikan referensi untuk membandingkan data yang sudah terkumpul melalui riset *GT*. Sedangkan pada penelitian yang bersifat kuantitatif, keberadaan literatur sebagai pendukung untuk mendeskripsikan suatu variabel penting, hubungan, dan variabel pengelompokan yang kemudian dapat membantu peneliti untuk menginterpretasikan hasil yang sudah diperoleh dengan cara standar. Hal tersebut berbeda dengan studi kualitatif *GT*, karena lebih fokus pada identifikasi kategori yang berbeda dan hubungan antar kategori daripada hubungan antar variabel

dengan mengatur atau mengatur kategori dengan cara baru dan berbeda dari metode baku ataupun metode standar. Literatur nonteknis meliputi surat, buku harian, laporan, biografi, jurnal, kaset video, dan lain-lain. Literatur bisa dijadikan sebagai data primer, data tersebut dapat melengkapi wawancara dan observasi. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan membaca, meneliti dan menganalisis literatur penelitian yang relevan untuk dilakukan.

Pada penelitian ini literatur yang banyak digunakan berupa jurnal baik itu nasional maupun internasional. Tidak hanya itu, hasil penelitian dari skripsi, tesis, dan disertasi juga digunakan untuk memperkuat berbagai teori dan hasil temuan yang kemudian dirangkum dalam pembahasan. Meskipun tidak sebanyak dengan jumlah jurnal yang dikutip, buku juga masih digunakan pada kajian teori dan pembahasan.

### **3.4 Analisis Data**

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk meneliti dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam berbagai kategori, membaginya menjadi beberapa unit, mensintesiskannya, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, memilih apa yang penting ataupun apa yang akan dipelajari dan merumuskan kesimpulan sehingga mudah dimengerti dan dipahami (Sugiyono, 2009, hlm. 89).

Dalam penelitian kualitatif dengan metode *GT*, tahapan pengumpulan dan analisis data merupakan proses yang saling berkaitan dan dapat dilakukan secara bergantian, mempresentasikan hasilnya kepada orang lain, hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pengkodean, yaitu proses analisis data, konseptualisasi dan penyusunan kembali dengan cara baru.

Prosedur yang akan dilakukan pada tahapan analisis data yang menjadi dasar dalam proses pengkodean yakni secara terus menerus dilakukan perbandingan dan diajukan tentang serangkaian pertanyaan. Pada metode penelitian *GT* penekanan dilakukan terkait tentang validitas data dan verifikasi dengan menjadikan pengkodean selaku alat pengolah data yang utama. Biasanya proses bermula pada tahapan pengkodean dan pengklasifikasian ataupun kategorisasi data. Metode pengkodean meliputi pengkodean terbuka, pengkodean

terporos dan pengkodean terpilih. Dalam proses pengkodean ini, terdapat kegiatan pencatatan teoritik. Catatan bukan hanya ide yang bersifat kaku namun dapat terus berubah, berkembang, dan direvisi selama proses penelitian.

### 3.4.1 Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Pengkodean terbuka merupakan bagian dari tahapan analisis data, yakni ketika peneliti melakukan pemeriksaan, penguraian, melakukan perbandingan, serta mengkonsepkan dan mengkategorikan berkaitan dengan beberapa penemuan baik itu hasil dari wawancara dan observasi maupun studi literatur. Pelabelan suatu fenomena, ditemukannya dan diberikan nama tentang kategori tertentu serta melakukan penyusunan beberapa kategori merupakan hal yang dilakukan pada tahapan pengkodean terbuka (Strauss dan Corbin, 2015, hlm. 57-68).

Pengkodean dilakukan berdasarkan nama tipe-tipe guru sejarah yang sebelumnya telah dirumuskan, tahapan wawancara dan observasi, nomor pertanyaan, dan waktu pelaksanaan wawancara dan observasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1  
Analisis Pengkodean

No	Kode	Keterangan
1	KON1	Tipe guru konservatif, partisipan pertama
2	KON2	Tipe guru konservatif, partisipan kedua
3	INO1	Tipe guru normatif, partisipan pertama
4	INO2	Tipe guru normatif, partisipan kedua
5	INS1	Tipe guru inspiratif, partisipan pertama
6	INS2	Tipe guru inspiratif, partisipan kedua
7	IMA1	Tipe guru imajinatif, partisipan pertama
8	IMA2	Tipe guru imajinatif, partisipan kedua
9	INO1	Tipe guru inovatif, partisipan pertama
10	INO2	Tipe guru inovatif, partisipan kedua
11	WU/1/P1/KON1	Wawancara umum, tahapan pertama, pertanyaan nomor satu, tipe guru konservatif partisipan pertama
12	WK/P3/INO1	Wawancara khusus, pertanyaan nomor 3, tipe guru inovatif partisipan pertama
13	OB/1/A1/IMA1	Observasi, tahapan pertama, aspek yang ditinjau adalah aspek yang pertama, tipe guru imajinatif partisipan pertama

Sumber: Data Peneliti (2021)

Tabel di atas mengungkapkan dasar pengkodean dalam pelabelan kegiatan, penemuan dan penamaan kategori. Wawancara umum dimaknai dengan wawancara yang diberlakukan pada semua partisipan dengan instrumen dan pertanyaan wawancara yang sama. Sedangkan wawancara khusus yakni wawancara yang dilakukan setelah kategorisasi tipe guru sudah mengerucut menjadi beberapa tipe kemudian dilakukan wawancara per tipe guru dengan instrumen dan pertanyaan yang berbeda pada setiap tipe guru.

### **3.4.2 Pengkodean Berporos (*Axial Coding*)**

Pengkodean berporos ataupun *axial coding* merupakan serangkaian prosedur untuk memposisikan ulang data melalui cara baru dengan menghubungkan tautan dari berbagai kategori kategori. Pengkodean dimulai dengan menentukan jenis kategori, selanjutnya dilakukan dengan menemukan hubungan setiap kategori maupun subkategori.

Data yang dijelaskan dan diidentifikasi dalam tahap pengkodean terbuka, seperti kategori, ukuran, maupun sifatnya, kemudian digabungkan kembali dengan cara baru dengan menghubungkan kategori dan subkategori dalam tahap pengkodean terpadu (Strauss and Corbin, 2015, hal. 100). Selanjutnya, menurut Creswell (2007, hlm. 67) dalam pengkodean aksial, penggabungan data dilakukan oleh peneliti dengan cara yang baru setelah tahapan pengkodean terbuka. Dalam pengkodean ini, proses indentifikasi fenomena sentral juga dilakukan peneliti, memeriksa kondisi kausal, menentukan suatu strategi, mengidentifikasi kondisi dan konteks perantara, dan menggambarkan konsekuensi dari fenomena tersebut.

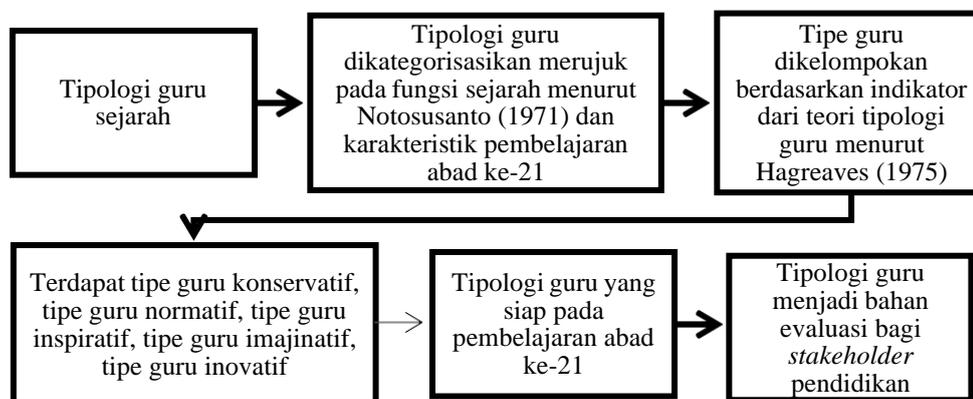
### **3.4.3 Pengkodean Terpilih (*Selective Coding*)**

Pengkodean selektif merupakan langkah terakhir dalam pengkodean yang memindai dan menelusuri semua yang dengan data serta kode sebelumnya. Tahapan paling ini dilaksanakan ketika peneliti sudah mengidentifikasi topik utama dan siap untuk melakukan pengkodean akhir. Dalam pengkodean ini, peneliti secara selektif mencari kasus-kasus yang mewakili subjek dari hasil pengkodean sebelumnya dan membuat perbandingan setelah hampir semua data terkumpul. Dalam pengkodean selektif, kita dapat mengatakan bahwa peneliti membuat cerita yang mengidentifikasi alur cerita (*story line*) dan menggabungkan kategori dalam model *axial coding* (Creswell, 2007, hlm. 67).

### 3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini diawali dari kerangka berpikir yang tergambar pada bagan 3.1 berikut ini:

**Gambar 3.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**



Setelah itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yang menggunakan metode *GT* dalam Creswell (2015, hlm.887-882) sebagai berikut:

Langkah pertama, memutuskan apakah rancangan *GT* adalah rancangan terbaik untuk menjawab permasalahan penelitian. Rancang *GT* merupakan pilihan yang tepat karena dalam penelitian ini akan menghasilkan, mengembangkan ataupun memodifikasi teori, menjelaskan proses, mengembangkan abstraksi umum tentang interaksi dan tindakan banyak orang. Sebagai contoh, penelitian tentang “*A Qualitative Grounded Theory Study in Understanding The Teacher/Student Relationship in The College English Freshman Composition Classroom*” yang dikembangkan oleh Jean M. Tweedy (2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa akan terbentuk percaya diri dalam menulis karya tulis mereka apabila terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Sedangkan pada penelitian ini yang akan dihasilkan adalah teori tentang Tipologi Guru Sejarah.

Langkah kedua, mengidentifikasi proses untuk diteliti. Untuk memperjelas penelitian, pertanyaan-pertanyaan masalah harus dibuat untuk mengarahkan proses dan berjalannya penelitian. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan masalah ini akan jadi data temuan dalam penelitian. Penelitian *GT* adalah untuk menjelaskan suatu proses yang diidentifikasi di awal, suatu proses tentatif untuk ditelaah dalam penelitian.

Langkah ketiga, mencari persetujuan dan akses. Seperti penelitian lainnya, langkah ini melibatkan mencari persetujuan untuk pengumpulan data, menilai individu dalam hal ini adalah guru sejarah, dan menjamin perlindungan atas tempat dan partisipan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian harus berjalan lancar. Mendapat persetujuan akses terhadap institusi, dan individu yang akan diteliti menjadi hal penting agar penelitian bisa berjalan lancar.

Langkah keempat, melaksanakan pengambilan sampel teoritis. Kunci dalam *GT* adalah mengumpulkan informasi yang dapat membantu dalam pengembangan suatu teori, misalnya individu yang sudah pernah mengalami proses yang sedang anda teliti. Para peneliti *GT* banyak menggunakan data, tapi banyak peneliti mengandalkan wawancara sebagai cara terbaik untuk menangkap pengalaman individu-individu dengan kata-katanya sendiri. Akan tetapi, salah satu ciri khusus penelitian *GT* adalah peneliti mengumpulkan lebih dari satu kali dan selalu kembali ke sumber data untuk mendapatkan lebih banyak informasi di sepanjang penelitian sampai kategori menjadi jenuh dan teori telah dikembangkan sepenuhnya. Namun dalam penelitian ini, diterapkan pengumpulan data dengan multisumber data berupa observasi, dokumen, dan memo pribadi dari peneliti.

Langkah kelima, mengode data. Pengkodean berarti mengelompokkan segmen data dengan nama pendek. Pengkodean kualitatif, proses mendefinisikan data tentang apa, adalah langkah pertama pada analisis data. Kode kualitatif memisahkan segmen data, menamainya dalam istilah yang ringkas, dan mengusulkan suatu pegangan analitik untuk mengembangkan ide-ide abstrak untuk menafsirkan setiap segmen data (Charmaz, 2006, hlm. 45). Proses mengode data terjadi selama pengumpulan data sehingga peneliti dapat menentukan data apa yang akan dikumpulkan selanjutnya. Hal tersebut dimulai dari kategori *open coding* dan menggunakan pendekatan komparatif konstan untuk saturasi dengan membandingkan data dengan insiden dan insiden dengan kategori. Setelah *open coding* selanjutnya adalah *axial coding* dan mengembangkan suatu paradigma pengodean. Pakar *GT* memilih salah satu kategori *open coding* dan menggunakannya sebagai fenomena inti dalam paradigma *axial coding*.

Langkah keenam, menggunakan *selective coding* dan mengembangkan teori. Proses *coding* diakhiri pada tahap *selective coding*. Prosedur ini melibatkan

saling menghubungkan kategori dalam paradigma *coding*. Penghaluasan paradigma *axial coding* dan menyajikan sebagai suatu model atau teori tentang prosesnya. Selanjutnya menyajikan penulisan beberapa preposisi atau subproposisi. Bisa juga disajikan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan antar hubungan diantara berbagai kategori.

Langkah ketujuh, memvalidasi teori. Pada tahap ini, melakukan pengujian apakah penjelasan teoritis masuk akal. Melakukan triangulasi data antara informasi dan kategori yang muncul. Proses yang sama, memeriksa data terhadap kategori yang terjadi dalam *axial coding*. Melakukan perbandingan dengan proses yang sudah ada yang ditemukan dalam kepustakaan. Peninjau luar menilai *GT* dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang baik untuk memperkuat teorinya, termasuk validitas kredibilitas data. Menurut Charmaz (2006, hlm. 107) :

*You can use theoretical sampling in both early and later stages of your research-if you have categories to direct your sampling. Use theoretical sampling as a strategy to narrow your focus on emerging categories and as a technique to develop and refine them. Begin theoretical sampling when you have some preliminary categories to develop. Theoretical sampling helps you to check, qualify, and elaborate the boundaries of your categories and to specify the relations among categories. Initially, theoretical sampling helps you to fill out the properties of a category so that you can create an analytic definition and explication of it. Later, theoretical sampling may help you demonstrate links among categories.*

Teoritik sampling maksudnya adalah pada tahap sudah ditemukan teori, peneliti masih bisa melakukan pengambilan data lapangan, khusus kepada sumber data yang berkaitan dengan teori yang telah ditemukan. Kegiatan ini digunakan untuk mengecek, memvalidasi, dan menjelaskan batasan hubungan antar kategori. Teori yang dihasilkan dari penelitian *GT* harus benar-benar valid, sehingga penarikan kesimpulan harus menunjukkan pada penelitian yang penggalan datanya sampai pada tingkat kejenuhan.

Langkah terakhir yakni langkah kedelapan, menulis laporan penelitian *GT*. Struktur laporan penelitian *GT* mencakup permasalahan, metode, diskusi, dan hasil. Semua proyek *GT* diakhiri dengan teori yang dihasilkan oleh peneliti yang melaporkan abstraksinya tentang proses yang ditelaahnya (Creswell, 2015, hlm.887).